

**IMPLEMENTASI *IMPROVING LEARNING* DENGAN METODE JIGSAW
DAN RESITASI SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA**
(PTK Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 sawit Kabupaten Boyolali)

SKRIPSI
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Matematika



Disusun Oleh:
SUSI NUR CAHYANTI
A 410 050 146

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya insani. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian dari pemerintah, masyarakat, dan pengelola pendidikan khususnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan yang cukup menarik adalah yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan yang masih disebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Proses pendidikan khususnya di Indonesia selalu mengalami suatu penyempurnaan yang pada akhirnya menghasilkan suatu produk atau hasil pendidikan yang berkualitas. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pengelola pendidikan untuk memperoleh kualitas pendidikan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pemahaman akan pengertian dan pandangan guru terhadap metode mengajar akan mempengaruhi peranan dan aktifitas siswa dalam belajar. Sebaliknya, aktifitas guru dalam mengajar serta aktifitas siswa dalam belajar

sangat bergantung pula pada pemahaman guru terhadap metode mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas dan kompleks yaitu terjadinya komunikasi dan interaksi antara siswa dengan guru.

Syaiful Bahri Djamarah (2002:13) menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang tidak mudah karena tidak sekedar menyerap informasi dari pendidikan, tetapi melibatkan berbagai kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan terutama bila menginginkan hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan atau tindakan adalah menggunakan metode tertentu dalam pembelajaran, karena suatu metode dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara yang teratur dan terstruktur yang bertujuan untuk mencapai tujuan pengajaran dan untuk memperoleh kemampuan dalam mengembangkan aktifitas belajar yang dilakukan oleh pendidikan dan peserta didik. Suatu metode mempunyai peranan penting karena menentukan berhasil tidaknya belajar yang diinginkan.

Empat pilar pendidikan yang dikembangkan oleh Mastuhu yaitu *learning to do*, *learning to know*, *learning to be*, dan *learning to live together* perlu diterapkan pada setiap lembaga pendidikan. *Learning to do* diartikan bahwa siswa akan terus belajar bagaimana memperbaiki dan menumbuh kembangkan kerja, juga bagaimana mengembangkan teori atau konsep intelektualitasnya. *Learning to know* bukan hanya diartikan sebatas mengetahui dan memiliki materi informasi sebanyak- banyaknya tetapi juga

kemampuan memahami makna dibalik materi ajar yang diterima. *Learning to be* merupakan kemampuan siswa dalam menggali dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya. Sedangkan *learning to live together* akan menentukan seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi education person yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat maupun bagi seluruh umat manusia sebagaimana amalan agamanya(Mastuhu,2003:132– 134).

Penerapan empat pilar pendidikan tersebut dimaksudkan untuk memberdayakan siswa menjadi sumber daya berkualitas. Siswa diberdayakan agar mampu berbuat (*learning to do*) dan mampu membangun pemahaman pengetahuannya terhadap lingkungan (*learning to know*). Interaksi dengan lingkungan yang telah terwujud di harapkan dapat membangun kepercayaan diri siswa (*learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan lingkungan (*learning to live together*) akan menjadikan siswa mampu memahami kemajemukan serta dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah baru ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk setiap pelajaran selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan sosial masyarakat. Sikap aktif, kreatif, dan inovatif terwujud dengan

menempatkan siswa sebagai subyek pendidikan. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sumber utama pembelajaran.

Siswa yang aktif dalam pembelajaran matematika akan membuat dirinya lebih kreatif sehingga akan lebih mudah memecahkan masalah matematika. Aktifitas siswa dalam pembelajaran sangat banyak meliputi aktifitas jasmani dan rohani. Keaktifan siswa dalam pembelajaran akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajarannya, yang nantinya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Keaktifan siswa akan muncul bila guru memberikan kepada siswa agar dapat mengembangkan pola pikirnya, mau mengembangkan ide-ide dan lain-lain. Kadang dalam pelajaran, ketika guru menawarkan kepada siswa agar mau mengerjakan soal di depan kelas banyak siswa yang enggan dan tidak mau. Selain itu ketika guru menawarkan pertanyaan siswa malah diam, tidak tahu apakah diamnya berarti paham atau memang tidak paham atau takut bertanya. Untuk mengatasi masalah itu juga perlu dibina hubungan yang baik antara siswa dan guru dalam pembelajaran, sehingga akan terjadi interaksi dan komunikasi yang baik.

Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif, dan inovatif dari siswa tidaklah mudah. Fakta yang terjadi adalah guru dianggap sumber belajar yang paling benar. Proses pembelajaran yang terjadi memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap anak didik yang

pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja tetapi pada hampir semua mata pelajaran termasuk matematika.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Namun dalam kenyataannya dapat dilihat bahwa prestasi belajar matematika yang dicapai siswa masih rendah.

Berkaitan dengan masalah tersebut, pada pembelajaran matematika juga ditemukan keragaman masalah sebagai berikut: 1) Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum nampak, 2) Para siswa jarang mengajukan pertanyaan walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas atau kurang paham, 3) Keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran juga masih kurang, 4) Kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas (Hamzah, 2001:6). Hal ini menggambarkan efektifitas belajar mengajar dalam kelas masih rendah.

Dalam pengajaran matematika diharapkan siswa benar-benar aktif, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari akan lebih lama bertahan. Suatu konsep mudah dipahami dan mudah di ingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas, dan menarik. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah

satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan tindakan adalah menggunakan pendekatan tertentu dalam pembelajaran, karena suatu pendekatan dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara yang teratur dan terpikir secara sempurna untuk mencapai suatu tujuan pengajaran dan untuk memperoleh kemampuan dalam mengembangkan efektifitas belajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pendekatan ini merupakan peran yang sangat penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang di inginkan.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut yang berkelanjutan maka perlu dicarikan formula pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai model yang variasi agar siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar matematika.

Salah satunya dengan menerapkan pendekatan *Improving Learning*. Hakikat *Improving Learning* adalah pembelajaran dengan menggunakan penekanan pada proses pembentukan suatu konsep dan memberikan kesempatan luas kepada siswa berperan aktif dalam proses tersebut (Derek Glover:2005).

Adapun solusi yang digunakan adalah pembelajaran dengan metode jigsaw yang merupakan setrategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan

membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan.

Adapun untuk memperkuat atau mendukung keberhasilan dari metode jigsaw maka perlu diberikan suatu suplemen tambahan yang diperoleh dari pemberian tanggung jawab dengan mengerjakan tugas yang kemudian dikenal dengan nama metode Resitasi. Yang menjadi ciri khas dalam metode ini adalah pertanggung jawaban atas tugas yang telah dikerjakan secara tertulis maupun lisan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Implementasi *Improving Learning* dengan metode Jigsaw dan Resitasi sebagai usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, timbul beberapa permasalahan yang di identifikasikan sebagai berikut:

1. Keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru serta tercapainya tujuan pembelajaran melainkan keaktifan siswa juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika.
2. Masih banyak dijumpai siswa- siswa yang mengalami kesulitan belajar dan tidak mendapat penanganan yang serius sehingga pembelajaran

dengan menggunakan metode jigsaw merupakan alternatif penanganan kasulitan belajar siswa yang masih jarang digunakan oleh guru.

3. Dalam proses belajar mengajar guru kurang memperhatikan apakah pendekatan pembelajaran yang ia terapkan dapat diterima oleh kebanyakan siswa. Pada pembelajaran matematika, dominan guru masih sangat tinggi dan pengorganisasian siswa cenderung masih rendah.
4. Hasil belajar matematika masih rendah sehingga perlu ada peningkatan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dikaji lebih mendalam maka perlu pembatasan masalah. Dalam penelitian ini dibatasi hal-hal sebagai berikut:

1. Rancangan pembelajaran matematika yang akan diterapkan dengan pendekatan *Improving Learning* yaitu dengan metode Jigsaw dan Resitasi suatu cara penyampaian pelajaran dengan melibatkan siswa dalam proses mental dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, dan membuat kesimpulan.
2. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar di khususkan pada keberanian siswa untuk bertanya dan keaktifan siswa untuk mengerjakan latihan- latihan soal yang di berikan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas, maka permasalahan umum yang dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan: Apakah dengan implementasi *Improving Learning* dengan metode jigsaw dan resitasi dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendiskripsikan proses pembelajaran melalui *improving Learning* dengan metode jigsaw dan resitasi yang dilakukan oleh guru matematika. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mrngetahui hasil belajar siswa. Secara khusus tujuan penelitian ini dirinci menjadi dua yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah pembelajaran matematika melalui *Improving Learning* dengan menggunakan metode jigsaw dan resitasi dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran matematika melalui *Improving Learning* dengan menggunakan metode jigsaw dan resitasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan dalam membahas materi secara kelompok, mengerjakan latihan soal, keaktifan bertanya, dan mempresentasikan jawabannya.

F. Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian tindakan kelas, peneliti ini memberikan manfaat konseptual utamanya kepada pembelajaran matematika. Disamping itu juga kepada penelitian peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran matematika SMP.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, utamanya pada peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan metode jigsaw dan resitasi. Mengingat seorang siswa perlu memiliki ketangkasan atau ketrampilan dalam sesuatu, maka salah satu teknik pengujian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut ialah dengan metode jigsaw dan resitasi. Secara khusus hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika melalui *Improving Learning* dengan metode jigsaw dan resitasi.
- b. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan *Improving Learning* dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- c. Bagi siswa agar meningkatkan prestasi belajar matematika.

2. Manfaat Praktis

Pada dataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata berupa langkah- langkah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam menyelesaikan soal matematika melalui metode jigsaw dan resitasi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan penulis.

- a. Bagi siswa, proses pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi siswa.
- b. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran, terutama dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam belajar kelompok dan menyelesaikan soal latihan.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini meberikan sumbangan dalam rangka perbaikan metode pembelajaran matematika di sekolah.
- d. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran matematika melalui *Improving Learning* dengan metode jigsaw dan resitasi.